

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui PBL Berbasis Media Audio Visual Di Kelas VI SDN Pandean Lamper 04 Semarang

Achmad Asrori¹, Ida Dwijayanti², Fenny Roshayanti³

Universitas PGRI Semarang¹

e-mail: aikasrori009@gmail.com¹, idadwijayanti@upgris.ac.id², fennyroshayanti@upgris.ac.id²

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 26 Januari 2023

Revisi: 23 April 2023

Disetujui: 27 Mei 2023

Dipublikasikan: 30 Juni 2023

Keyword

Hasil Belajar

Problem Based Learning

Media Audio Visual

Abstract

The purpose of this study was to find out that the problem-based learning method on audio-visual media can improve the learning outcomes of class VI students at SD Negeri Pandean Lamper 04. Information on the material being taught is obtained from tests at the end of each cycle. Meanwhile, with the help of the observation form at PPL I, information was obtained about student performance and the process of implementing teacher learning. The results showed that learning through a problem-based learning model or Problem Based Learning with audio-visual media can improve student learning outcomes. The average percentage value of students in the pre-cycle period was 40% and in the first cycle period it increased to 65% for the completeness score and 85% for cycle II. From the results of this study it can be concluded that by applying the Problem Based Learning learning model can improve student learning outcomes

Pendahuluan

Hasil belajar seorang siswa sesungguhnya bukan sekedar angka yang didapat dalam ujian atau merah biru di raport. Pencapaian siswa sebenarnya terdiri dari siswa memahami informasi dan dapat mempraktikkan ilmunya, siswa mengubah perilaku, moral dan membuka cara berpikir siswa bahwa informasi yang mereka terima penting untuk kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menumbuhkan kecerdasan dan potensi setiap anak didik seoptimal mungkin, tidak hanya potensi kecerdasan kognitif atau pengetahuan saja, tetapi harus selalu dibarengi dengan potensi afektif yaitu potensi perilaku anak didik. sebagai potensi psikomotor, yaitu sebagai kemampuan potensial siswa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai jiwa keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukannya bagi dirinya sendiri, untuk dirinya sendiri. masyarakat. bangsa dan bangsa. status Pelatihan yang berkualitas dapat tersampaikan dengan baik apabila komponen-komponen pelatihan berjalan dengan baik. Salah satu bagian dari pendidikan yang mutlak ada dan menjadi acuan dalam dunia pendidikan adalah kurikulum. Definisi kurikulum menurut Sukmadinata (2014, hlm:5): "Kurikulum (kurikulum) adalah rencana yang memberikan petunjuk atau pedoman dalam belajar dan mengajar". Kurikulum dengan demikian didefinisikan sebagai rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan arah tentang isi dan jenis, ruang lingkup dan urutan proses pendidikan. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang secara komprehensif dapat mengembangkan seluruh potensi anak. Dengan kata lain, proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum ini harus mampu membentuk manusia seutuhnya yang mampu menghadapi tantangan dan dunia yang berubah dengan cepat serta memiliki kesadaran spiritual bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan. Oleh karena itu, kurikulum dikatakan baik jika kurikulum tersebut dapat mengembangkan potensi peserta didik yang meliputi aspek fisik, emosional, sosial, kreatif, spiritual dan akademik. Selain kurikulum, semua materi pembelajaran harus secara kolektif mengevaluasi diri secara keseluruhan untuk lebih baik dibenahi dan diperbaiki. Teknologi kini semakin maju Seorang guru



harus mampu mengikuti atau bahkan memiliki inovasi baru: "Guru pipis sambil berdiri, murid pipis sambil berlari" Pepatah ini banyak menggelitik guru. Selain berilmu, guru harus menjadi panutan bagi siswanya karena guru merupakan cerminan akhlak siswanya. Pada tahun 2018, pendidikan Indonesia menggunakan kurikulum 2013 atau sering disebut dengan kurikulum tematik. "Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang meletakkan dasar pengembangan seluruh potensi peserta didik untuk menjadi manusia Indonesia yang berkualitas sebagaimana tercantum dalam Tujuan Pendidikan Nasional" (Murfiah, 2017). Tujuan kurikulum (2013) adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya, berpikir kreatif dalam memecahkan masalah sosial masyarakat, dan berkembang menjadi masyarakat yang demokratis, kompeten, dan berakhlak mulia. Kurikulum Berbasis Kompetensi ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang seluas-luasnya kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat unggul dalam pengetahuan, sikap dan keterampilannya.

Menurut E. Mulyasa (2013) penyusunan kurikulum 2013 yang menitik beratkan pada penyederhanaan dan pembelajaran tematik-integratif dikarenakan adanya beberapa kelemahan yang terdapat dalam KTSP, yaitu sebagai berikut: 1) isi dan pesan-pesan kurikulum masih terlalu padat, yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak, 2) kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional, 3) kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan, belum sepenuhnya menggambarkan pribadi peserta didik dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap, 4) berbagai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat, seperti pendidikan karakter, kesadaran lingkungan, pendekatan dan metode pembelajaran konstruktivistik, keseimbangan soft skills dan hard skills, serta 3 jiwa kewirausahaan, belum terakomodasi di dalam kurikulum, 5) kurikulum belum peka dan tanggap terhadap berbagai perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global, 6) standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru, 7) penilaian belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi, serta belum tegas memberikan layanan remediasi dan pengayaan secara berkala.

Dari sudut pandang filosofis mengenai fungsi sekolah sebagai panggung atau tempat mempersiapkan siswa untuk hidup di masyarakat, PBL merupakan strategi pengembangan yang sangat mungkin dan sangat penting (Sanjaya, 2010:214). Pada kurikulum sekolah dasar 2013, setiap pelajaran kini memiliki tema masing-masing, salah satu cara menarik penulis melihat tema 5 yaitu Wirausaha dengan subtema Busur dalam istirahat. Subtema 1 Kerja Keras Berbuah Kesuksesan ini merujuk pada pentingnya suatu usaha akan menghasilkan sesuatu yang bermakna. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan kepada siswa bagaimana manusia selalu berusaha tidak pernah putus asa. Subtema ini membahas tentang peranan Indonesia di ASEAN dibidang ekonomi, membedakan macam-macam magnet, dan mengidentifikasi teks formulir. Setelah tujuan materi tercapai, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mendeskripsikan pengetahuan tersebut, akhirnya siswa mempraktikkan pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya hubungan antara harapan dan tujuan yang diinginkan berbanding terbalik dengan kenyataan di lapangan, dalam prakteknya masih banyak permasalahan yang perlu mendapat perhatian di sekolah khususnya di SD Negeri Pandean Lamper 04 Semarang. Permasalahan tersebut antara lain, misalnya masih rendahnya hasil belajar siswa, nilai Teaching Excellence Criteria (TEQ) yang belum sempurna. Hasil belajar semester 1 kelas 6, berdasarkan hasil Asistensi di Pra Siklus penulis dengan guru kelas, menunjukkan bahwa hanya 40 % dari 8 siswa yang lulus dari sekolah, mis. sekitar 3 orang. KKM yang ditetapkan adalah 75, nilai rata-rata kelas tidak mencapai 75. Selain itu, pembelajaran siswa di kelas masih

kurang, pembelajaran di kelas kurang Variatif sehingga terkesan membosankan, menurut siswa kelas VI. guru SD Negeri Pandean Lamper 04. bahwa dia tidak menyukai pembelajaran ceramah, karena pembelajaran ceramah membuat siswa mengantuk, ketika mengerjakan tugas kelompok siswa secara individu mengerjakan tugas, sementara yang lain terlihat tidak aktif mengerjakan tugas. Alasan dari masalah ini adalah bahwa siswa tidak diajari untuk memecahkan masalah yang menyangkut pembelajaran mereka dan hubungan konten pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Materi yang diberikan guru kurang memotivasi siswa untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran di kelas kurang bermakna bagi siswa. Guru hanya menggunakan metode tradisional, yaitu. metode ceramah dan praktik, pembelajaran di kelas tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat siswa di depan kelas. Guru tidak memberikan ruang kepada siswa untuk berpendapat dan berimajinasi sesuai dengan ide dan pemikiran siswa. Selain itu, guru merupakan satu-satunya sumber belajar bagi siswa, pengetahuan yang diterima siswa hanya berdasarkan pengetahuan guru. Guru tidak menawarkan model dan metode pembelajaran yang berbeda untuk memotivasi siswa belajar. Guru modern selalu dituntut untuk Inovatif dengan segala macam inovasi, guru harus terus-menerus mengeksplorasi penemuan baru, meleak teknologi dan waktu. Metode pengajaran guru harus diubah dari model pembelajaran tradisional ke pembelajaran modern. Oleh karena itu, penulis mengandalkan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah untuk mencari solusi dari permasalahan di SD Negeri Pandean Lamper 04. Menurut Margetson dalam Rusman (2012:230), PBL merupakan suatu model pembelajaran yang membantu meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif bertujuan menumbuhkan kecerdasan dan potensi setiap anak didik seoptimal mungkin, tidak hanya potensi kecerdasan kognitif atau pengetahuan saja, tetapi harus selalu dibarengi dengan potensi afektif yaitu potensi perilaku anak didik. sebagai potensi psikomotor, yaitu sebagai kemampuan potensial siswa. Penulis memilih model ini karena diyakini pembelajaran berbasis masalah memiliki kelebihan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. Menurut Ngalimun (2013:89) berpendapat bahwa PBL adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pemecahan masalah melalui berbagai tingkatan ilmu. Strategi khusus dari model pembelajaran berbasis masalah adalah lebih menekankan pada masalah dan tugas yang dihadapi siswa serta upaya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dan memberikan solusi yang kreatif terhadap permasalahan tersebut, sehingga dengan menggunakan model ini, siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapinya pemikiran kreatif. Berdasarkan hasil lembar observasi diPPL1, biasanya pembelajaran di kelas terfokus pada guru, sehingga beberapa siswa tidak lulus Kriteria Kelulusan Minimal (KKM). Peneliti kemudian menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning yang interaktif untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan 2 siklus dengan jumlah siswa 20 orang. Tahap penelitian diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode Prasilius 8 siswa tuntas dalam hasil belajarnya dengan persentase kesempurnaan 40%, kemudian pada Siklus 1 meningkat dala keberhasilan hasil belajar siswa mencapai 65 % Dengan demikian, penerapan model pembelajaran berbasis masalah diklaim berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan pendapat ahli dan penelitian sebelumnya, penulis berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk dapat memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, siswa diberikan suatu masalah, kemudian siswa mencari masalah tersebut baik secara individu maupun kelompok. Keunggulan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Menurut Warsono dan Hariyanto (2012; 152), keunggulan PBL adalah sebagai berikut:

NamaPenulisPertama, dkk (JudulArtikelSingkat)

a) Siswa terbiasa menyusun masalah (soal) tidak hanya untuk memecahkan masalah pelajaran di kelas, tetapi juga mampu menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari. b) Mampu mengembangkan solidaritas melalui kebiasaan dan percakapan dengan teman c.) Guru lebih mengenal siswa d) Mengarahkan siswa untuk Aktif. Model ini tentunya dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajarannya di kelas dan berfikir kreatif, siswa dapat mencari informasi dari berbagai sumber seperti internet, surat kabar dan wawancara di lingkungan sekolah. Dengan bantuan model pembelajaran berbasis masalah, dimungkinkan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk hidup dengan baik di lingkungan sosial dan memecahkan masalah pribadi dan sosial dalam realitas kehidupan mereka secara mandiri aktif dan kreatif.

Metode Penelitian

Uraian lebih jelas mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan PTK untuk mendapatkan hasil peningkatan dari penelitian ini digunakan langkah langkah sebagai berikut: 1. Perencanaan ,Pada tahap ini peneliti menjelaskan apa, mengapa, kapan, dimana dan bagaimana prosedur dilakukan. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan adalah: (1) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, (2) perakitan lingkungan pembelajaran, (3) penetapan prosedur penilaian dan (4) perakitan alat penilaian. Perencanaan harus dilakukan secermat mungkin. Semua tindakan yang akan diambil harus direncanakan pada tahap ini. Semakin baik perencanaannya, semakin optimal pula hasil yang kita harapkan. 2. Implementasi Tindakan adalah suatu proses dimana rencana yang dibuat selama proses perencanaan dilaksanakan. Kegiatan yang direncanakan pada tahap perencanaan dilakukan dalam media audio dan visual. Tindakan yang dilakukandengan model ini terfokus pada suatu permasalahan

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Klasikal

Tingkat Keberhasilan	Kualifikasi
≥ 80 %	Sangat baik
60 - 79 %	Baik
40 - 59 %	Cukup
20 -39 %	Kurang
≤ 20 %	Sangat kurang

Rumus ketuntasan klasikal siswa

$$\text{Nilai} = \frac{\text{siswa tuntas}}{\text{siswa keseluruhan}} \times 100 \%$$

tentang penerapan metode pembelajaran berbasis masalah dikelas VI ini . Peneliti harus berusaha menerapkan langkah-langkah yang tepat yang dirumuskan sedemikian rupa sehingga tindakan yang diambil konsisten dengan tujuan semula. Pelaksanaan tindakan tersebut harus dilakukan dengan sebaik mungkin, agar hasil yang dicapai optimal. 3. Observasi Selama pelaksanaan kegiatan, peneliti juga bertindak sebagai pengamat. Peneliti mengamati segala sesuatu yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tahap ini adalah hasil, aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sambil melakukan observasi, penelitian juga harus mencatat semua yang terjadi untuk mendapatkan data

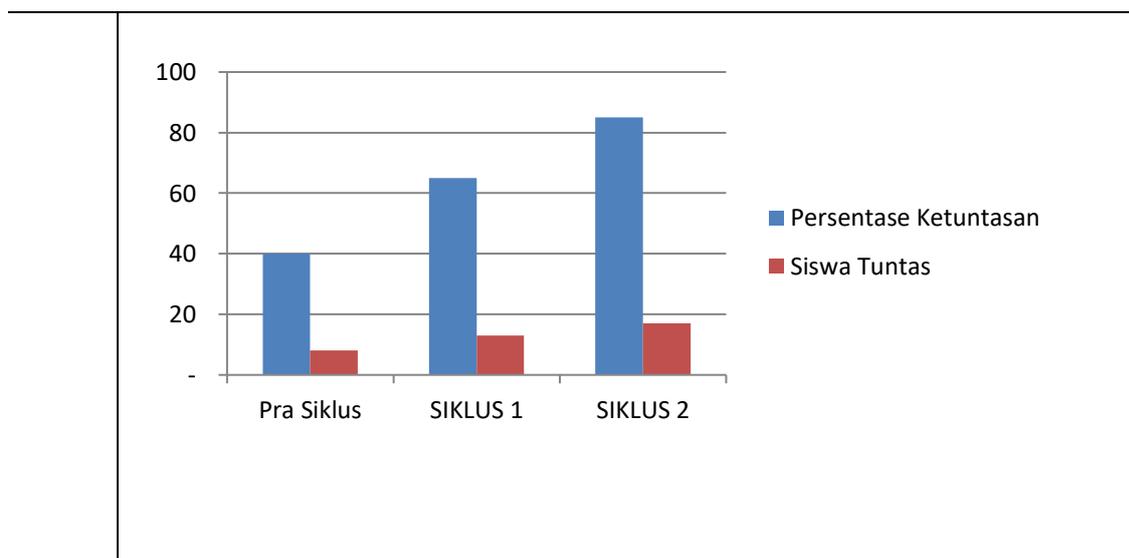
yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya. Hasil observasi direfleksikan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan selama proses pembelajaran.

. Refleksi digunakan sebagai alat evaluasi dan menentukan kesimpulan yang diambil dari penelitian ini. Refleksi adalah tindakan yang mengulangi apa yang telah dilakukan. Dengan bantuan refleksi, peneliti mengetahui apakah kegiatan yang dilakukan berjalan dengan baik atau tidak. Dengan bantuan Refleksi, kelebihan dan kekurangan pembelajaran dapat ditemukan dalam perjalanan penelitian. Penulis menyimpulkan bahwa PTK adalah suatu meningkatkan kualitas sikap dan pengetahuan khususnya pada keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Keterangan tabel

No	siklus	Siswa tuntas	Nilai (%)	Rata-rata Nilai	Total Nilai
	prasiklus	8	40 %	70,85	1417
	Siklus I	13	65 %	73,275	1465,5
	Siklus II	17	85 %	75,225	1504,5



Gambar 1. Persentase grafik ketuntasan hasil belajar

A. Hasil Penelitian

Pra Siklus

Pada siklus pendahuluan yang dilakukan dengan metode tanya jawab diketahui bahwa hasil belajar siswa. Diketahui dari 20 siswa, hanya 8 siswa yang mencapai derajat KKM dengan ketuntasan 40%, sedangkan 12 siswa tidak lulus dengan persentase 60%.

Siklus I

Pada tahap awal siklus ini dilakukan tahap Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini terdiri dari penyiapan RPP, Lembar observasi guru, lembar observasi siswa, persiapan media. siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 11 November 2022 Pertemuan 1-2 kali pertemuan dengan jumlah 20 peserta didik. untuk materi pembelajaran menggunakan tema Wirausaha tema 5 subtema 1 PB 1. Diakhir Pembelajaran siswa diberikan berupa soal evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam pembelajaran. Pada tahap pertama, dengan menggunakan metode pembelajaran PBL berbasis masalah ditemukan hasil pada Siklus 1 ini mengalami peningkatan. dengan jumlah siswa 20 siswa didapatkan hasil 13 siswa sudah mengalami ketuntasan dengan persentase 65% meningkat dari sebelumnya 40%. Namun peningkatan ketuntasan hasil belajar tidak membuat penelitian ini berhasil, karena menurut metode klasik persentase ketuntasan belajar siswa tidak mencapai taraf yang diinginkan. kriteria ketuntasan klasikal apabila persentase $\geq 80\%$. Selanjutnya pada Siklus I ini dilanjutkan pertemuan ke 2 dengan tema yang sama dan ditemukan hasil persentase kenaikan dari pertemuan 1. Di pertemuan ke 2 ini persentase siswa meningkat 70 % dari pertemuan ke 1 yang mencapai 65 % dengan 14 orang siswa mampu menyelesaikan ketuntasan dan 6 orang masih belum menyelesaikan ketuntasan standar nilai. Kurangnya pencapaian pada Siklus I disebabkan oleh ketidakbiasaan siswa dengan metode pembelajaran berbasis masalah. Siswa juga tidak dapat berkolaborasi dengan anggota kelompok mereka. Siswa juga kurang bertanggung jawab terhadap tugasnya. Selain itu, sebagian siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan lebih tertarik bermain sendiri sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar. oleh karena itu peneliti harus mengadakan Siklus II untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa

Siklus II

Tahap perencanaan Perencanaan persiapan siklus II terdiri dari penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar observasi guru, lembar observasi siswa, media. Tahap Pelaksanaan Tahap pelaksanaan Siklus II dilaksanakan pada tanggal 18 November 2022. Selama proses pembelajaran, siswa mengamati proses pembelajaran yang disampaikan. Di akhir pembelajaran, siswa diberikan soal evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam pembelajaran dalam menguasai materi pembelajaran. Hasil Pada periode pertama, dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL), diperoleh informasi bahwa Pada pelaksanaan mengerjakan soal evaluasi di pembelajaran siklus II ini diperoleh nilai hasil belajar siswa meningkat. Dengan persentase di Siklus II ini mencapai 85 % yang sebelumnya di Siklus I hanya 65%-70%. Peningkatan ini terjadi karena pada pelaksanaan pembelajaran siklus II siswa sudah mulai terbiasa dengan penggunaan metode Problem Based Learning dalam pembelajaran. Hal tersebut sudah sesuai dengan keberhasilan pada penelitian ini yakni $\geq 80\%$ dengan jumlah ketuntasan siswa mencapai 17 siswa mencapai standar KKM bahkan lebih sedangkan masih ada 3 siswa yang belum mencapai nilai KKM. model problem based learning terbukti dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, dan tanggung jawab peserta didik terhadap tugas-tugas yang diberikan. Untuk lebih memastikan penelitian ini berhasil dilakukan pertemuan kedua dengan tema yang sama dimulai dari Tahap perencanaan Perencanaan persiapan siklus II pertemuan ke 2 ini terdiri dari penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar observasi guru, lembar observasi siswa, media. siswa diberikan lembar evaluasi dan didapatkan hasil yang lebih meningkat dibandingkan dengan pertemuan Siklus II Pertemuan ke 1 dengan nilai persentase 90% lebih tinggi dibanding dengan nilai persentase di Siklus II di pertemuan ke 1 yang mencapai 85 %

dimana 18 siswa mampu menyelesaikan ketuntasan nilai dan 2 siswa lainnya masih belum dapat menyelesaikan nilai ketuntasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pembelajaran di kelas mengalami perubahan. Tindakan yang diberikan didukung oleh model pembelajaran inovatif yang telah mendorong siswa untuk bersemangat belajar dan lebih mandiri dalam kegiatan pembelajaran. Studi dengan model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan peningkatan motivasi berprestasi. Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran berbasis masalah, semua siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini merupakan kerjasama antara peneliti dan guru kelas VI. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan kinerja siswa pada model pembelajaran berbasis masalah disebabkan karena siswa tidak lagi dijadikan objek dalam proses pembelajaran, melainkan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pembelajaran tersebut, siswa menerima pengalaman belajar. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa dilatih, membutuhkan keterampilan kolaborasi dan aktif bertanya tentang materi yang belum mereka pahami dan kuasai, meningkatkan keterampilan komunikasi mereka sehingga tidak terjadi kesalah pahaman dan membuat aktivitas peserta didik meningkat. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dikemukakan oleh Gunantara (2014) bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini tercermin dari meningkatnya kemampuan seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif dan antusias dalam pembelajaran. Meningkatnya kemampuan pemecahan masalah siswa disebabkan dengan model PBL yang memungkinkan siswa untuk meningkatkan kemandiriannya dalam menganalisis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada konstruktivisme. Hal ini signifikan dengan hasil penelitian Suryana (2013) bahwa pendekatan konstruktivis dapat mengoptimalkan motivasi berprestasi yang tercermin dari peningkatan prestasi kelas sebelum intervensi Siklus II. Keefektifan kelas meningkat karena siswa dapat mengkonstruksi atau mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, meskipun hal ini tidak terlepas dari bimbingan guru.

Simpulan

Merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis masalah atau Problem Base Learning dapat meningkatkan hasil pembelajaran di kelas VI SD Negeri Pandean Lamper 04 Semarang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode problem based learning sangat efektif digunakan di kelas hal ini dibuktikan dari PraSiklus hingga Siklus 1 dan Siklus 2.

Pada pembelajaran menggunakan metode Problem Base Learning terjadi peningkatan dari Siklus 1 hingga Siklus 2. Pada Pra siklus menunjukkan data ketuntasan sebesar 40 % dimana 8 siswa mampu menuntaskan hasil belajar sedangkan 12 siswa belum bisa menuntaskan hasil belajar mereka. Pada Siklus I menunjukkan hasil belajar yang meningkat dari Pra Siklus yakni 65% dimana 13 siswa mampu menuntaskan hasil belajar siswa dan 7 siswa belum menuntaskan hasil belajarnya. Kemudian untuk penelitian pada penerapan metode Problem Base Learning ini berhasil dilakukan Siklus II dan didapatkan hasil yang memuaskan yakni nilai ketuntasan pada Siklus II ini mencapai 85 % dimana 17 siswa mampu menyelesaikan nilai ketuntasannya sedangkan 3 siswa masih belum bisa menuntaskan hasil belajarnya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2007). Penelitian Tindakan Kelas (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008). Cetakan Ketujuh, hlm, 3.
- E. Mulyasa. (2013). Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas X Sma Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun 2014/2015
- Gintings, A. 2014. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Humaniora.
- Hamzah, dkk. 2012. Belajar dengan Pendekatan PAILKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Iskandar, dkk. 2015. Penelitian Tindakan Kelas dan publikasinya untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penelitian PTK bagi Mahasiswa. Cilacap: Ihya Media.
- Majid, A. 2011. Penilaian Auntenik Proses dan Hasil Belajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murfiah, U. (2017). Pembelajaran Terpadu. Bandung: Universitas Pasundan.
- Ngalimun. (2013). Strategi dan Model Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Putra, S. R. 2013. Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains. Yogyakarta: DIVA PRESS.
- Rusman. (2012). Model Model Pembelajaran. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Rusmono. 2014. Strategi Pembelajaran PBL itu Perlu. Bogor: Ghalia Indonesia
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sukmadinata, N.S. (2014). Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, W. (2010). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Warsono & Hariyanto. (2012). Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.